

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut WHO dalam mahfiana (2019) adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan social dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri. Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan pria maupun wanita, namun lebih di titik beratkan pada wanita. Wanita memiliki sistem reproduksi yang lebih sensitif terhadap suatu penyakit, bahkan keadaan penyakit lebih banyak di hubungkan dengan fungsi dan kemampuan reproduksinya (Kusmiran, 2012).

Remaja berada pada tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami banyak perubahan secara fisiologis, psikologis, maupun intelektual (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Salah satu perubahan fisiologis pada remaja putri yaitu terjadinya menstruasi.

Menstruasi adalah keluarnya darah dari kemaluan setiap bulan akibat meluruhnya dinding Rahim (*endometrium*) yang mengandung pembuluh darah karena sel telur (*ovum*) tidak dibuahi (Pudiastuti, 2012). Pembuluh darah dalam Rahim sangat mudah terinfeksi ketika menstruasi karena kuman mudah masuk dan menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi (Kusmiran, 2012). Infeksi saluran reproduksi di Indonesia akibat kurangnya *hygiene* organ

genitalia masih cukup tinggi, jumlah penderita infeksi saluran reproduksi adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk setiap tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Penyebab utama terjadinya infeksi saluran reproduksi yaitu: imunitas yang lemah (20%), *hygiene* saat menstruasi yang kurang (30%), dan penggunaan pembalut yang tidak sehat saat menstruasi (50%) (Rahmatika, 2010). Penelitian Kansal, dkk. (2016) menyatakan bahwa infeksi saluran reproduksi lebih banyak terjadi pada seseorang yang tidak menjaga *hygiene* saat menstruasi.

Berdasarkan data survey yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara, remaja puteri mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya salah satunya kebersihan genitalia (*vulva hygiene*) sedangkan data statistik di Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja puteri berperilaku *hygiene* sangat buruk (Riskesdas, 2016). Hasil riset menunjukkan bahwa 5,2 juta remaja puteri di 17 Provinsi di Indonesia mengalami keluhan yang sering terjadi saat menstruasi akibat tidak menjaga kebersihan genitalia dengan disertai adanya rasa gatal pada alat kelamin wanita (Kemenkes RI, 2016)

Dampak lain yang dapat terjadi akibat *hygiene* yang buruk saat menstruasi salah satunya iritasi atau gatal di sekitar vulva dan lubang vagina (*pruritus vulvae*) (Indah, 2013). Sebagai upaya dalam menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi, *personal hygiene* sangatlah perlu dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis saat menstruasi (Lianawati, 2012). Beberapa aktivitas dalam menjaga *hygiene* saat menstruasi meliputi beberapa hal seperti mandi dan

keramas saat menstruasi, menjaga kebersihan kuku, mengganti pembalut 4 jam sekali, menggunakan celana dalam yang dapat menyerap keringat serta perawatan rambut genetalia (Fitriyah, 2014).

Pentingnya menjaga *hygiene* saat menstruasi telah menjadi perhatian global. Beberapa hal yang menjadi focus kesehatan dunia terangkum dalam *Sustainable Development Goals* (SGDs). Hygiene menstruasi masuk dalam target yang ke enam yaitu clean water and sanitation. Target tersebut direncanakan akan dicapai pada tahun 2030 dengan terciptanya sanitasi yang fungsional dan manajemen hygiene menstruasi yang baik (ICSU dan ISSC, 2015).

Kementerian Kesehatan RI (2018) mengupayakan kebersihan menstruasi dengan memberlakukan tiga Usaha Kesehatan Sekolah (Trias UKS) meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah yang sehat. Upaya tersebut dilakukan agar remaja yang mengalami menstruasi dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi.

Vulva hygiene saat menstruasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Indriastuti, 2011). Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku hygiene pada saat menstruasi yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri (BKKBN, 2011). Perawat sebagai Educator atau pendidik adalah membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Diana, 2012). Pada penelitian ini peran perawat adalah mendidik

remaja agar mendapatkan pengetahuan tentang vulva hygiene lebih luas sehingga tidak terjadi infeksi pada genetalia dan penyakit pada sistem reproduksi.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi dan struktur reproduksi akan mempengaruhi bagaimana cara merawat dan menjaga alat genetaliannya dengan benar serta mempengaruhi remaja dalam merawat organ reproduksinya, Bila pengetahuan remaja puteri tentang perawatan daerah reproduksi rendah hal ini berakibat pada rendahnya kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan berdampak serta akan berpengaruh pada perilaku remaja tentang menjaga organ reproduksi terutama saat menstruasi yang akibatnya akan terjadi masalah di organ reproduksinya (Kumalasari, Andhayantoro, 2012)

Penelitian yang dilakukan Rini Fatimah (2016) menunjukkan bahwa dari 40 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, yakni sebanyak 20 orang (50,0%), pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 17 orang (42,5%), dan pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 3 orang (7,5%).

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja puteri tentang *vulva hygiene* saat menstruasi, mengingat *vulva hygiene* saat menstruasi sangat penting di lakukan oleh wanita terlebih remaja puteri dan perlunya pendidikan kesehatan sejak dini untuk mencegah terjadinya penyakit system reproduksi pada wanita. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan *Literature Review* dengan

judul: Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Kebersihan Genitalia (*Vulva Hygiene*) Saat Menstruasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimakah Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Kebersihan Genitalia (*Vulva Hygiene*) Saat Menstruasi ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Studi literarure review ini bertujuan untuk mengetahui Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Kebersihan Genitalia (*Vulva Hygiene*) Saat Menstruasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil Studi Literature ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam Ilmu Keperawatan Maternitas

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan untuk memperluas wawasan serta memiliki pengalaman dalam penulisan menggunakan metode Studi Literature.

2. Untuk Institusi

Sebagai masukan data untuk pengembangan ilmu, khususnya untuk Keperawatan Maternitas dan kolaborasi untuk mensosialisasikan pentingnya perilaku *hygiene* menstruasi pada remaja puteri supaya masalah kesehatan system reproduksi wanita dapat diminimalisir.